

# **MODEL PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI PARA REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

Oleh: Kokom St. Komariah

## **Abstrak**

Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebaik apa pun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki moral yang baik. Begitu juga pendidikan moral di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sulit bagi anak untuk memiliki moral yang baik. Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini tidak bisa dipisahkan dan harus saling mendukung. Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga, yaitu: (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali dengan pembinaan aqidah, dan (2) menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan ditanamkan sifat-sifat yang baik. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan adanya penguatan bidang studi aqidah akhlak kepada anak-anak. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di masyarakat yaitu dengan cara membangun sebuah masyarakat yang religius dengan cara mengintensifkan belajar agama di lingkungan keluarga, di masjid-masjid dan mengisi waktu luang anak-anak dengan bimbingan agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan, nilai, moral, agama.

## **A. PENDAHULUAN**

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping juga perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Orang-orang yang dihindangi kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara

kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli-ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan social, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Kalau kita bagi gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak-aak muda dapat digolongkan kepada beberapa bagian sebagai berikut:

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, menfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lain-lainnya.
3. Kenakalah seksual, baik terhadap jenis lain (betero-seksual) maupun terhadap orang sejenis (homo-seksual).

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral yang disebutkan di atas adalah di antara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan juga ada yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri maupun oleh guru-gurunya. Contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak, dapat kita rasakan, kita saksikan dan kita perhatikan sendiri, dan kiranya tidak perlu dikemukakan di sini.

## B. MAKNA DAN PERANAN MORAL

Makna moral yang sesungguhnya menurut Elizabeth Hurlock (Zakiyah Darajat, 1968) yaitu:

*"True morality is behavior which conforms to social standards and which is also carried out voluntarily by the individual. It comes with transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the welfare of the group, while personal desires or gains are relegated to a position of secondary importance".*

Yang terpenting dari ungkapan di atas ialah bahwa moralitas yang sesungguhnya ialah sebagai berikut:

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan dari luar.
2. Rasa tanggungjawab atas tindakan itu.

3. Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila bangsa tersebut moralnya hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya.

Memang, moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan ummat. Kalau moral rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### C. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MEROSOTNYA MORAL

Menurut Zakiah Darajat (1971: 13), faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, antara lain yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakanhal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikan termasuk hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya, karena ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agama.

Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan Tuhannya. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyaknya pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum.

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.

Faktor kedua yang ikut mempengaruhi moral masyarakat ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, social, maupun politik. Kegoncangan atau

ketidakstabilan suasana yang melingkungi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketenteraman dalam hidup. Demikian juga dengan keadaan sosial dan politik, jika tidak stabil, maka akan menyebabkan orang merasa takut, cemas dan gelisah, dan keadaan seperti ini akan mendorong pula kepada kelakuan-kelakuan yang mencari rasa aman yang kadang-kadang menimbulkan kecurigaan, tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan, kebencian kepada orang lain, adu domba, fitnah dan lain sebagainya. Hal ini semua mudah terjadi pada orang yang kurang keyakinannya kepada agama, dan mudah menjadi gelisah.

3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor ketiga yang juga penting adalah tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

Juga perlu diingat bahwa pemahaman tentang moral belum dapat menjamin tindakan moral. Moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil, karena moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian. Di sinilah peranan orangtua, guru dan lingkungan yang sangat penting. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami isteri. Tidak rukunnya ibu-bapak menyebabkan gelisah anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketenteraman orang lain.

Demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan di luar rumah.

5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.

Suatu hal yang sementara pejabat tidak disadari bahayanya terhadap moral anak-anak muda adalah diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan.

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam, mereka akan dengan mudah dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik, yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, akan terjadilah obat atau alat-alat itu digunakan oleh anak-anak muda yang tidak terkecuali anak-anak sekolah atau mahasiswa yang dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik itu oleh kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya, tanpa terkendali. Orang tidak ada yang tahu, karena bekasnya tidak terlihat dari luar.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan di dalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Ini pun mendorong anak-anak muda ke jurang kemerosotan moral.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (leisure time) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.



8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Terakhir perlu dicatat, bahwa kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan aak-aak kea rah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan bergabung dengan aak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model kelakuan yang kurang menyenangkan.

#### **D. MODEL PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI PARA REMAJA**

Setelah kita mengetahui penyebab merosotnya moral seperi yang diuraikan di atas, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral bagi aak-anak kita, dan betapa pula besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya moral itu, serta telah kita ketahuipula factor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral di tanah air kita belakangan ini. Untukitu, perlu kiranya kita mencari jalan yang dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang kita harapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat dan bagsa di kemudian hari.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan nilai moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Adapun model-model yang bisa dilaksanakan untuk pendidikan nilai moral tersebut sebagai berikut:

##### **1. Pendidikan Nilai Moral dalam Keluarga**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Menurut M.I. Soelaeman (1978: 66) keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya.

Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak dalam keluarga menurut Zakiyah Darajat (1968) sebabai berikut:

- a. Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan Ibu-Bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak yang belum berumur enam tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan symbol yang abstrak. Sedangkan pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan

membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat oleh anak-anak kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari.

- b. Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, itu datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan moral itu tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak anak lahir, misalnya dalam agama Islam setiap bayi lahir diadzan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan lain sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.
- c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi.

## 2. Pendidikan Nilai Moral di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah Ibu-Bapak dalam keluarga. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial, dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Pendidikan agama, harus dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah

tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

- c. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.
- d. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan.
- e. Pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut, baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.
- f. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan yang sehat bagi anak-anak.
- g. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan mengerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.
- h. Di tiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya. Ini penting untuk mengurangi meluasnya kelakuan (moral) yang tidak baik dari seorang anak kepada kawan-kawannya. Dan kantor/biro tersebut bertugas menolong anak-anak yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kerusakan moral.

### 3. Pendidikan Nilai Moral di Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Bagaimana pun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, kalau lingkungan masyarakatnya buruk akan besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan nilai moral dalam masyarakat, sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Adapun model pendidikan yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu diperbaiki mulai dari diri sendiri, keluarga dan orang terdekat pada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak.
- b. Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari akan pentingnya pendidikan anak, terutama pendidikan agama.



Karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti, sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

- c. Supaya buku, gambar, tulisan bacaan yang akan membawa kepada kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya. Karena semua itu akan merusak moral dan mental generasi muda yang sekaligus akan menghancurkan masa depan bangsa kita.
- d. Supaya dihindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak, terutama di tempat rekreasi dan olahraga.
- e. Supaya segala mass media, terutama siaran radio dan TV memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukkan, kesenian dan ungkapan-ungkapannya jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.
- f. Supaya permainan dan tempat yang dapat mengganggu ketenteraman batin anak dilarang.
- g. Supaya propaganda tentang obat dan alat pencegah kehamilan dikurangi, dan dilarang peredarannya di pasar bebas, karena hal tersebut ikut member kemungkinan bagi kemerosotan moral anak.
- h. Supaya diadakan markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menolong anak mengatasi kesukarannya.
- i. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi anak maupun orangtua, karena keyakinan beragama yang dirasakan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketenteraman dan ketenangan jiwa.
- j. Supaya pertentangan golongan dalam masyarakat dikurangi, kalau tidak dapat dibendung samasekali, karena pertentang tersebut akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan batin anggota masyarakat, terutama anak muda. Kegoncangan batin itu, selanjutnya akan memudahkan terpengaruhnya mereka oleh suasana luar.

## E. PENUTUP

Dalam pembinaan nilai moral ada dua segi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tindak moral (moral behavior) dan (2) pengertian tentang moral (moral concepts).

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral, yang sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah kepada moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman agsung dalam lingkungan dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan.

Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan

masyarakat. Sebaik apa pun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki moral yang baik. Begitu juga pendidikan moral di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sulit bagi anak untuk memiliki moral yang baik. Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini tidak bisa dipisahkan dan harus saling mendukung.

Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga, yaitu: (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali dengan pembinaan aqidah, dan (2) menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan ditanamkan sifat-sifat yang baik.

Model pendidikan nilai moral di yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan adanya penguatan bidang studi aqidah akhlak kepada anak-anak.

Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di masyarakat yaitu dengan cara membangun sebuah masyarakat yang religius dengan cara mengintensifkan belajar agama di lingkungan keluarga, di masjid-masjid dan mengisi waktu luang anak-anak dengan bimbingan agama.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Nasih Ulwan (2007), Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Imani.
- Daradjat, Zakiah (1971), Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang
- Ihat Hatimah, dkk. (2007), Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan, Jakarta: Universitas terbuka.
- M.I. Soelaeman (1978), Pendidikan dalam Keluarga, Diktat Kuliah.